

PENGARUH FILSAFAT ETIKA DAN TASAWUF IMAM GAZALI DI INDONESIA

Abstrak:

Imam Al-Gazali atau lengkapnya Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ahmad al-Gazali at-Tusi (W. 505/1111). Di dunia Islam ia merupakan sosok yang unik di dunia Islam. Di satu pihak ia dikenal sebagai hujjatul-Islam dan disanjung-sanjung karena dinilai telah berhasil mempertahankan ajaran Islam dari berbagai pengaruh, dengan argumentasi yang jitu dalam menghadapi berbagai golongan filosof yang mendewakan rasio yang banyak dipengaruhi perkembangan filsafat Yunani. Di pihak lain ia menghadapi ajaran kebatinan yang merajalela saat itu dan mengabaikan ibadah sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad s.a.w. Di samping dipuja ia juga di nilai oleh ahli takwil bahwa ia sebagai biang kemunduran Islam karena dinilai sebagai anti filsafat dan berkembang pemikiran di dunia Islam.

Lepas dari penilaian yang berbeda-beda tersebut kenyataan menunjukkan bahwa pemikiran Imam al-Gazali telah banyak diikuti masyarakat Islam dan karya-karyanya, terutama Ihyá' 'Ulúmid-Dîn yang berisi filsafat etika dan tasawuf, banyak dipelajari oleh umat Islam maupun pada orientalis. Uraian berikut mencoba menelaah sosok yang unik ini dalam hal filsafat etika dan tasawufnya.

Kata Kunci: *Filsafat etika, tasawuf, al-Gazali, dunia Islam*

I. Pendahuluan.

Di kalangan umat manusia, secara alami, minat dan kecenderungan kemampuannya dapat dibedakan menjadi tiga. Sebagian ada yang memiliki kemampuan lebih dalam bidang akal dan pemikirannya (*cognitive*). Mereka ini senang dan cenderung kepada kegiatan ilmiah seperti seminar, diskusi beradu argumentasi dan sebagainya. Sebagian lagi memiliki kecenderungan dan minat dalam bidang seni atau yang berkenaan dengan perasaan (*emotional*). Mereka lalu senang melakukan kegiatan yang berkenaan dengan kesenian seperti seni lukis, seni sastra, musik, dan sebagainya. Ada lagi segolongan yang memiliki minat dan kecenderungan yang lebih dalam bidang ketrampilan (*psycho-motor*) sehingga mereka menonjol dalam kegiatan ketrampilan seperti pemain

bola, tenis lapangan dan sebagainya. Seorang sufi atau ahli tasawuf adalah termasuk golongan yang kedua, yaitu yang memiliki minat dan kecenderungan yang lebih dalam bidang olah batin atau perasaan.¹ Di kalangan umat Islam juga dikenal banyak ulama atau pakar dalam berbagai bidang keilmuan. Dalam bidang sejarah dikenal antara lain Ibnu Khaldun (1232-1406 M), Ibnu Batutah (703/1304-779/1377) dan sebagainya. Dalam bidang sains dikenal al-Kindi (796-873 M), Ibnu Rusyd (1126-1198 M), Ibnu Sina (980-1037 M), dan sebagainya. Para ulama juga banyak yang menekuni dalam bidang tasawuf seperti Ibnu-'Arabi (570/1165-630/1240), Jalâlud-Dîn Rûmi (604/1217-672/1273), Rabi'ah al-'Adawiyah (95/713-185/801), Imam al-Gazali (1059-1111 M) dan lain-lain.² Di antara para sufi tersebut adalah Imam al-Gazali merupakan ulama yang sangat terkenal dan juga sangat berpengaruh di kalangan umat Islam. Ia juga mendapat sanjungan sebagai *hujjatul-Islâm* di samping juga ada yang menilai sebagai pangkal dan penyebab kemunduran dunia Islam karena kritiknya yang tajam terhadap filsafat yang kemudian dunia Islam tidak berminat menekuni bidang ini. Yang jelas ialah yang mula-mula memadukan ajaran fikih dengan dengan kebatinan dalam bentuk tasawuf yang tidak lepas dari kaidah fikih. Oleh al-Gazali, fikih yang semula cenderung membahas sekedar sah-batal, rukun-syarat dan sebagainya kemudian diisi dan dibarengi rahasia batin ajaran ibadah dalam ilmu fikih tersebut. Untuk itu ia banyak mewariskan karya-karya monumental yang tersebar dan banyak dipelajari oleh umat Islam di berbagai penjuru dunia.

II. Riwayat singkat

Nama lengkap Imam al-Gazali ialah Abû Hâmîd Muhammad bin Muhammad bin Ahmad al-Gazzâlî. Ia dilahirkan di Gazaleh di sebuah desa di dekat Tus termasuk daerah Khurasan (Iran), pada tahun 1059 M. Orang tuanya bekerja sebagai pemintal wol (*gazzâl*) dan karena itulah ia dikenal sebagai Al-Gazali.³ Tatkala orang tuanya meninggal dunia ia dan saudaranya, Ahmad, masih kecil dan diasuh oleh teman ayahnya, Ahmad bin Muhammad ar-Razikani, seorang ahli tasawuf dan fikih dari Tus. Kesufian orang tua asuh inilah yang nampaknya cukup mempengaruhi jiwa al-Gazali dikemudian hari.

Pendidikan yang ditempuh dimulai di Tus, kemudian melanjutkan di Jurjan, lalu di Naisabur. Di tempat yang terakhir ini ia di bawah bimbingan Abul-Ma'ali al-Juwaini (419/1028-378/1085) yang dikenal juga sebagai *Imamul-Haramain* (Imam di Makkah dan Madinah). Sewaktu masih sebagai siswa, al-Gazali sudah nampak kemampuannya yang tinggi. Pelajaran yang diperolehnya antara lain teologi, hukum Islam, filsafat, logika, sufisme, dan ilmu-ilmu alam.⁴

Ia kemudian berkunjung ke kediaman Nizamul-Mulk, seorang Perdana Menteri Sultan Seljuk, Malik Syah, bersama al-Juwaini. Ia mendapat sambutan besar dan kemudian diangkat sebagai guru besar pada Madrasah Nizâmiah yang didirikan oleh Nizamul-Muluk.⁵ Tugas itu dilaksanakan dengan baik sehingga makin harumlah namanya.

Pada saat itu berkembang berbagai aliran yang nampaknya cukup mempengaruhi pikiran al-Gazali selanjutnya. Aliran-aliran itu dapat dibedakan menjadi empat. *Pertama*, aliran yang dipengaruhi para filosof Yunani terutama Aristoteles yang rasional. Yang *kedua*, aliran yang dipengaruhi oleh pikiran teologi yang dipelopori para mutakalimin. Mereka memiliki caranya sendiri dalam hal agama. Yang *ketiga*, ialah aliran batiniah yang dipengaruhi ajaran Syi'ah Ismailiah. Mereka ini mempercayai imam-imam yang suci (ma'shum) dan tidak dapat berbuat salah. Yang terakhir (*keempat*), ialah aliran yang cenderung mengabaikan dunia dan kurang menghargai syariat Islam. Al-Gazali pun terlibat polemik dengan keempat golongan ini setelah ia memahaminya. Barangkali setelah terjadi polemik itu ia pun mengalami konflik batin dan timbul rasa keraguan (skeptis) sehingga ia meninggalkan tugasnya dan pergi ke Damaskus.⁶ Di sini ia banyak melakukan tafakkur dan menulis berbagai karangan. Kemudian ia pergi ke Palestina, konon tinggal di menara Masjid Bait al-Maqdis dan mengunci diri di dalamnya. Setelah itu ia pergi haji dimana dalam perjalanan mendapat pengalaman kesufian dan menemukan jalan sufi yang dapat memuaskan hatinya. Ia kemudian kembali ke Tus dan banyak berkhawat (menyendiri), beribadah sambil menulis buku yang kemudian sangat terkenal yaitu *Ihya' Ulûmid-Dîn*. Di sini pula ia meninggal dunia pada 14 Jumadil-Akhir 505 H., atau 9 Januari 1111 M.

III. Karya-karya al-Gazali

Al-Gazali cukup banyak menghasilkan berbagai karya tulisnya. Hasan Ibrâhîm Hasan menyebutkan 228 jumlah karya tulisnya. Mencakup tentang agama, filsafat, tasawuf dan sejarah.⁷ Abdul Aziz Dahlan dkk., lebih merinci karya-karya menurut bidangnya. Dalam bidang fikih disebutkan antara lain *al-Basit* (Yang Sederhana) dan *al-Wasit* (Yang Pertengahan). Dalam bidang akhlak dan tasawuf *Ihyâ' Ulûmid-Dîn* (Menghidupkan Ilmu-Imu Agama), *Minhajul-'Abidin* (Jalan Orang-Orang yang Beribadah), *Kimya'us-Sa'adah* (Kimia Kebahagiaan) dan lain-lain. Dalam bidang usul-fikih misalnya *al-Mankhûl min Ta'liatil-Uşûl* (Pilihan yang Tersaring dari Noda-Noda Usul Fikih). Dalam bidang filsafat misalnya *Maqâsidul-Falâsifah* (Tujuan Para Filsuf), *Tahâfutul-Falâsifah* (Kekacauan Para Filsuf). Dalam bidang ilmu kalam misalnya *al-Iqtisâd fil I'tiqâd* (Kesederhanaan dalam Beriktikad), *Fa'isâbut-Tafrîqah bainal-Islâm*

waz-Zibndiqah (Garis Pemisah antara Islam dan Kezindikan). Dalam bidang ilmu Alquran misalnya *Jawâhirul-Qur'an* (Mutiara-Mutiara Alquran), *Yaqûrut-Ta'wil fi Tafsîrit-Tanzîl* (Permata Takwil dalam Menafsirkan Alqur'an).⁸ Namun yang paling terkenal di antara karya tulisnya ialah *Ihyâ' Ulûmid-Dîn*. Kitab ini berisi filsafat, akhlak dan tasawuf yang terbagi menjadi 4 bagian (*rub'*).

Bagian yang *pertama* diberi nama *Rub'ul Ibâdât*. Agaknya bagian ini dinilai sebagai landasan pokok bagi pembinaan akhlak manusia. Sesuai dengan judul maka baguian ini mencakup 10 kitab yaitu: 1. *Kitâbul-Ilm*; 2. *Kitâb Qawâ'idul-'Aqâid*; 3. *Kitâb Asrârut Tabârah*; 4. *Kitâb Asrârus-Salâh*; 5. *Kitâb Asrâr az-Zakâh*; 6. *Kitâb Asrârus-Siyâm*; 7. *Kitâb Asrârul-Hajj*; 8. *Kitâb Adab Tilâwatil-Qur'an*; 9. *Kitâbul-Aşkâr wa Da'awât*; 10. *Kitâb Tartîbul-Aurâd fil-Auqât*. Sebagaimana nampak pada kitab 3 s.d. 7, al-Gazali dalam pembahasannya lebih menekankan segi hikmah atau rahasia pada setiap kegiatan ibadah.

Bagian yang *kedua* ialah *Rub'ul-'Âdât*. Pada bagian ini al-Gazali mengupas berbagai kegiatan yang menjadi adat kebiasaan manusia sehari-hari. Al-Gazali menawarkan berbagai cara agar perilaku itu menjadi baik sesuai dengan ajaran Islam yang bersumber Alquran dan sunnah Nabi. Pada bagian ini juga mencakup 10 kitab yaitu: 1. *Kitâb Adabul-'Aql*; 2. *Kitâb Adabun-Nikah*; 3. *Kitâb Ahkâmul-Khamsah*; 4. *Kitâbul-Halâl wal-Harâm*; 5. *Kitâb Adabus-Suhbah wal-Mu'âsyarah ma'a Asnâfil-Khalq*; 6. *Kitâbul-'Uzlah*; 7. *Kitâb Adabus-Safar*; 8. *Kitâbus-Simâ' wal-Wijd*; 9. *Kitâb Amr bil-Ma'rûf wan-Nahy 'anil-Munkar*; 10. *Kitâbul-Ma'isyah wa Akhlâqun-Nubuwwah*.

Bagian yang *ketiga* disebut *Rub'ul Muhlîkât*. Sebagaimana judulnya maka dalam kitab ini dibahas hal-hal yang dinilai oleh al-Gazali sebagai merusak akhlak dan budi-pekerti manusia, khususnya pada kitab 3 dan seterusnya. Kitab ini mencakup 10 kitab yaitu: 1. *Kitâb 'Ajâ'ibul-Khalq*; 2. *Kitâb Riyâdatun-Nafs*; 3. *Kitâb Âfâtus Syahwatain* (*Syahwatul-Batn wa Syahwatul-Farj*); 4. *Kitâb Afatiul Lisan*; 5. *Kitâb Âfâtul-Gadab wal-Hiqd wal-Hasad*; 6. *Kitâb Zammud-Dunya*; 7. *Kitâb Zamul-Mal wal-Bukhl*; 8. *Kitâb Zammul-Jâh war-Riyâ'*; 9. *Kitâb Zammul-Kibr wal-'Ujub*; 10. *Kitâb Zammul-Gurûr*.

Bagian yang *keempat* disebut *Rub'ul Munjîyât*. Sebagaimana judulnya maka di dalamnya dibahas hal-hal yang dapat menjunjung derajat manusia, mempertinggi akhlak atau budi pekerti yang kemudian mengarah kepada tasawuf. Bagian ini juga terdiri dari 10 kitab yaitu: 1. *Kitâbut-Tanbah*; 2. *Kitâbus-Sabr wasy-Syukr*; 3. *Kitâbul-Khauf war-Rajâ'*; 4. *Kitâbul-Faqr waz-Zuhd*; 5. *Kitâbut-Taubid wat-Tawakkul*; 6. *Kitâbul-Mahabbah wasy-Syanq wal-'Uns war-Ridâ'*; 7. *Kitâbun-Niyyah was-Sidq wal-Ikhlâs*; 8. *Kitâbul-Murâqabah wal-Muhâsabah*; 9. *Kitâbut-Tafakkur*; 10. *Kitâbus-Zîkirul-Maut*.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa *rub'* yang terakhir (*munjiyât*) yang berisi ajaran tasawuf al-Gazali. Corak tasawuf al-Gazali tetap melalui jalan syariat tetapi dengan cara yang mendalam dan *khusu'* tetapi tidak sampai kepada *wihdatul-wujûd*.⁹

Selanjutnya Hasan Ibrahim Hasan menjelaskan bahwa karya tulis terpenting kedua ialah *al-Munqiz minad-Dalâl* yang berkenaan dengan filsafat dan diuraikan dengan ilmiah.¹⁰ Karya-karya yang lain ialah: 1. *Adabus-Sufiyah*; 2. *Ayyubal-Walad*; 3. *Bidâyatul-Hidâyah*; 4. *Tabzîbun-Nufûs*; 5. *Jawahirul-Qur'an wa Duraruhu*; 6. *Khulasatut-Tasârif*; 7. *Ar-Rasâ'ilul-Qudsiyyah fi Qawâ'idil-'Aqâ'd*; 8. *Fadâ'ilul-Bâtiniyyah wa Fada'ilul-Mustadriyyah*; 9. *Asrârul-Hajj fil-Fiqhis-Syâfi'i*; 10. *Tahâfutul-Falâsifah*; 11. *Mi'yârul-Ilm fil-Mantiq*. Sebagian karya tersebut di atas telah dikupas dan diterjemahkan ke dalam bahasa Eropa dan bahasa-bahasa lainnya.¹¹

IV. Filsafat Akhlak dan Tasawuf al-Gazali

A. Filsafat Akhlak al-Gazali

Telah disebutkan di atas bahwa al-Gazali telah mendalami dan mengupas berbagai masalah seperti filsafat, ilmu kalam, syari'at, politik, akhlak, tasawuf, tetapi kupasan yang paling mendalam ialah masalah tasawuf sehingga al-Gazali lebih dikenal sebagai sufi. Tetapi ajaran tasawuf al-Gazali memadukan akidah, *akhlaq* dan *syari'ah*.¹² Akhlak merupakan landasan utama untuk menuju tasawuf. Hal tersebut ditandai oleh berbagai pembahasannya dalam bidang rohani sebagai dapat dilihat berikut:

1. *An-Nafs* (jiwa).

Dalam hal ini al-Gazali sependapat dengan Aristoteles dan Ibnu Sina bahwa ada tiga tingkat jiwa yaitu nabati, hewani dan insani. Yang *pertama* ialah kesempurnaan awal bagi benda alami yang organis dari segi makan, tumbuh dan melahirkan yang sejenis. Yang *kedua* adalah kesempurnaan awal bagi benda alami yang organis dari segi mengetahui hal-hal yang kecil dan bergerak dengan *aradah*. Yang *ketiga* ialah kesempurnaan awal bagi benda alami yang organis dari segi melakukan perbuatan dengan *ikhtiar* akali dan *istimbat* dengan fikiran serta dari segi mengetahui hal-hal yang umum.¹³ Menurut jiwa mempunyai dua kekuatan: berbuat (*al-'amilah*) dan mengetahui (*al-'alimah*) atau disebut juga *an-nazariyyah*. Yang *pertama* (*al-'alimah*) ialah yang mengendalikan manusia untuk melakukan dan memenuhi keinginan yang baik atau yang buruk. Yang *kedua* (*al-'alimah* atau *an-nazariyyah*) ialah akal dalam arti khusus. Akal ini memiliki tiga tingkatan: *al-'aqlul-hayulani*, *al-'aqlul-malakat* atau *al-'aql bil-fi'li*, dan *al-'aqlul-mustafad* atau *al-'aqlul-quds*. Yang terakhir

ini merupakan puncak kesempurnaan manusia.¹⁴ Buku yang membahas tentang jiwa ini ialah *Ma'ârijul-Quds fi Madârij Ma'rifatin- Nafs*.

2. *Ad-Damîr*.

Ad-damîr menurut al-Gazali ialah kekuatan berbuat bagi jiwa atau akal amali yang merupakan sumber akhlak manusia untuk menentukan mana yang baik dan mana yang jahat, yang bagus dan yang buruk, kemudian mendorong melakukan yang *pertama* (baik dan bagus) sehingga memperoleh kesenangan dan ketenangan serta mencegah melakukan yang *kedua* (jahat dan buruk) dan menghukumnya dengan kesesalan.¹⁵ *Ad-damîr* sebagai sumber akhlak mencakup : *al-qalb*; *ar-rûh*, *an-nafs* dan *al-'aql*. *Al-qalb* mempunyai dua arti, yang *pertama* berarti daging di lambung kiri yang dapat mengakibatkan hilangnya fungsi panca indra. Dalam arti ini hewan juga memilikinya. Yang *kedua* berarti ruh insani yang memikul amanah Tuhan: *alastu birabbikum qalu bala* (Q.S.7/*al-A'raf*: 172).¹⁶ Menurut al-Gazali *ar-rûh* mempunyai dua arti, yang *pertama* berarti jisim halus dalam rongga hati yang merupakan sumber hidup, rasa (*hiss*), gerak, penglihatan dan penciuman, dengan cara melimpah ke seluruh tubuh, ibarat cahaya menerangi seluruh rumah. Yang *kedua*, *ar-rûh* berarti *nafs natiqah*, yaitu sesuatu yang halus yang memungkinkan manusia mengetahui sesuatu. *An-nafs* dalam diri manusia terbagi 3 dalam hal fungsi dan kerjanya: *an-nafsul-ammarah*, *an-nafsul-lawwâmah* dan *an-nafsul-mutma'innah*. Yang *pertama* ialah yang mendorong manusia untuk berbuat keji dan mungkar atau jahat (*death instinct*).¹⁷ Yang *kedua* ialah jiwa yang memperoleh nur kalbu sehingga sadar akan perbuatannya yang jahat dan tercela lalu bertobat (introspeksi) dan *istigfar*. Yang *ketiga* ialah bahwa orang yang telah memperoleh nur kalbu sehingga hilang sifat tercela dan berganti dengan sifat terpuji. Dengan kata lain ia merupakan sumber sifat baik dan mulia.¹⁸ Bagi al-Gazali *al-'aql* mempunyai dua arti, yang *pertama* berarti ilmu tentang hakekat sesuatu yang berpusat di hati. Ini juga disebut ilmu karena hasil dari akal. Yang *kedua* berarti yang mengetahui ilmu (*al-mudrik lil 'ulum*). Dalam hal ini sama artinya dengan *qalb*.¹⁹

3. *Al-Khulq*.

Menurut al-Gazali *al-khulq* (jamaknya *al-akhlâq*) dapat diubah dengan cara memerangi nafsu dan melatihnya. Ibarat badan jika sakit harus diobati dengan pergi ke dokter. Demikian pula halnya *al-khulq* jika melakukan hal-hal yang rendah (*rasûlâh*) harus diobati dengan yang sebaliknya yaitu melakukan yang baik dan mulia. Jika orang bakhil harus diobati dengan berbuat pemurah, jika congkak diobati dengan *tawâdul*, jika serakah diobati dengan mengekang keinginan. Sebagaimana obat penyakit dari dokter, pengobatan jika disesuaikan dengan berat ringannya penyakit *akhlâq* seseorang.²⁰

4. *Ar-Raḥā'il*.

Ar-raḥā'il merupakan kata jamak dari *raḥīlah* maksudnya adalah sifat-sifat atau perbuatan yang rendah atau hina. Zaki Mubarak menjelaskan tentang berbagai macam *raḥīlah* dari al-Gazali, sebab-sebab dan pengobatannya.²¹ Yang termasuk *raḥīlah* ialah marah, dengki (*hiqd*), hasut, sombong (*'ujub*), *takābur*, *riya'*. *Al-hiqd* merupakan kelanjutan sikap marah sehingga memperberat kepada yang dimarahi, lalu membencinya dan kebencian itu berlanjut. *Al-basad* ialah keinginan seseorang agar kenikmatan tidak diperoleh orang lain meskipun ia sendiri tidak juga menginginkannya. *'Ujub* ialah sombong karena ilmunya atau karena amalnya atau karena hartanya. Atau kegagahannya atau kekuatan fisiknya. *Al-kibr* menurut al-Gazali terbagi dua, yang bersifat lahir dan yang bersifat batin. (*mutakabbir* dan *kibr*), keduanya buah dari *'ujub*. *Mutakabbir* ada kalanya terhadap Allah (ini yang paling jahat), dan ada kalanya terhadap Rasul atau terhadap sesama manusia. Yang termasuk *riya'* antara lain: mencukur kumis, menundukkan kepala sewaktu berjalan, tenang dalam bergerak, memperlama bekas sujud pada dahi, berpakaian tebal, memperlama rukuk dan sujud. Termasuk *riya'* juga ialah: memperlihatkan takwa dan *ward'nya*, pantang makan yang syubhat, memperlihatkan amanahnya kepada orang lain dalam hal wakaf, harta anak yatim dan sebagainya.²²

5. *Al-Fadā'il*.

Al-fadā'il merupakan jamak dari *fadīlah*, artinya perbuatan atau sifat yang utama atau terpuji. Istilah ini merupakan sifat tengah antara sifat atau perbuatan yang berlebihan dan yang kurang. Dengan kata lain tiap sifat atau perbuatan dapat dibagi 3: yang kurang, yang sedang dan yang berlebihan.

Induk atau pokok dari sifat utama (*fadīlah*) ada 4 yaitu: *al-hikmah*, *al-syajā'ah*, *al-'iffah* dan *al-'adl*. Yang *pertama* ialah keadaan jiwa yang dapat mengetahui yang benar dari yang salah dalam segala perbuatan pilihan. Yang *kedua* ialah kekuatan marah (*gadab*) yang sejalan dengan akal sehat, tidak terlalu dilepas dan tidak terlalu dikekang. Yang *ketiga* (*al-'iffah*) ialah mendidik hawa nafsu atau keinginan sejalan dengan akal sehat dan *syari'ah* agama. Yang keempat ialah kekuatan jiwa yang dengannya orang dapat mengendalikan kemarahan dan keinginan ke arah yang baik.²³

Dijelaskan selanjutnya bahwa *hikmah* merupakan keutamaan kekuatan akal. *Syajā'ah* adalah keutamaan kekuatan *gadabiyah* dan merupakan sifat tengah antara tergopoh-gopoh (*tahawwur*) dan penakut (*jubn*). Dari sifat *syajā'ah* ini akan tumbuh sifat murah, mulia, berani, cerdas, lembut, cinta, dan sebagainya. *Iffah* merupakan sifat keutamaan kekuatan *syahwaniyah* dan merupakan sifat tengah antara rakus (*syarah*)

dan statis (*jumūd*). Dari sifat ini muncul sifat lain yaitu: murah, malu, sabar, toleran, *qana'ah*, *ward*, suka menolong. Keutaman-keutamaan ini dapat mensucikan jiwa dan bersihnya hati sehingga akan memancarkan *ma'rifah* pada hati yang suci.²⁴ Termasuk sifat atau perbuatan utama ialah: jujur atau benar (*siddiq*), sabar (*sabr*), tidak terkenal (*kehumul*), tawakal, ikhlas. Jujur mencakup dalam perkataan, niat, kemauan, memenuhi rencana, perbuatan. Dalam urusan agama misalnya rasa takut, harap, zuhud, dan sebagainya. Sabar mempunyai istilah yang bermacam-macam. Ia disebut *'iffah* jika berkenaan dengan nafsu perut dan kelamin dan yang tidak disenangi, ia merupakan lawan dari *jas'* (putus asa). Istilah lain untuk sabar ialah *dab'* jika untuk menghadapi kekayaan dan merupakan lawan kata *batar* (bangga dalam harta). Sabar dalam peperangan disebut *syajā'ah* (pemberani) sebagai lawan *jubn* (pengecut). Sabar dalam menahan kekerasan dan kemarahan disebut *hilm* sebagai lawan *taẓammur* (jemu atau menyesali diri). Sabar dalam menghadapi kejemuan disebut *sa'atus-sadr* (lapang dada) sebagai lawan dari *dajr* atau *kitmanus-sadr*. Sabar dalam menghadapi kelebihan kehidupan disebut zuhud dan lawannya *al-harās* (rakus). Sabar dalam menghadapi harta benda disebut *qana'ah* dan lawannya *syarah* (loba).²⁵ Menurut Zâki Mubârok kata *al-kehumul* artinya tidak ada baiknya. Tawakal artinya menyerahkan hasil perbuatan kepada Allah. Dengan demikian tawakal ada yang berkaitan dengan usaha, dalam berobat suatu penyakit, dan ada kalanya tawakal dalam menjaga harta. Ikhlas artinya melakukan sesuatu semata-mata karena Allah. Dengan demikian ikhlas hanya berlaku dalam urusan agama.

6. *As-Sa'âdah*.

As-Sa'âdah adalah kebaikan yang paling tinggi sebagaimana pendapat Aristoteles. Kebaikan semacam ini (*as-sa'âdah*) pada dasarnya dapat dibagi empat dan selanjutnya masing-masing dapat dirinci lebih lanjut:

- a. Kebaikan jiwa yaitu keutamaan pokok yang mencakup *al-'ilm*, *al-hikmah*, *al-'iffah*, *asy-syajā'ah*, dan *al-'adalah*. Dalam hal *al-'ilm* dibedakan yang *'aqliyyah* dan yang *naqliyyah*. Yang *pertama* yang diperoleh melalui kegiatan akal atau fikiran dapat dibagi menjadi dua: *dunyawiyyah* dan *ukhrawiyyah*. Termasuk yang *dunyawiyyah* ialah kedokteran, matematika, teknik, dan astronomi. Sedang yang *ukhrawiyyah* mencakup keadaan hati, rusaknya amal, ilmu tentang Tuhan serta sifat-sifatnya. Yang *kedua* (*naqliyyât*) ialah ilmu tentang Alquran, Hadis dan ilmu *syari'ah*. Sementara itu dalam hal datangnya ilmu ada kalanya dengan cara ilham yang diberikan kepada para wali dan sufi. Ilmu para sufi datang pada hati, tidak melalui indra. Jika telah datang ilmu tersebut yang memancar dari *laub mahfûz*, maka terjadi *kasyyâf* (terbuka tabir) dan

hilanglah *hijab* (tabir atau penghalang). *Hijab* atau tabir akan terus ada pada manusia selama manusia cinta dunia.

- b. Kebaikan badan dan keutamaannya yang mencakup kesehatan, kekuatan, kecantikan, dan panjang umur.
- c. Kebaikan luar diri manusia yang mencakup harta, keluarga, kemuliaan (*al-ʿizz*), *karamul-ʿumrah*.
- d. Kebaikan dan keutamaan *taufiqiyyah* yang mencakup hidayah Allah, petunjuk-Nya (*rusyd*), petunjuk-Nya yang lurus (*tasdīd*), dan penguatan-Nya (*taʿyīd*). *Saʿādah* yang sejati ialah *saʿādatul-ukhrawiyyah* yang bersifat tetap, tidak musnah, senang tidak sedih, pintar tidak bodoh, kaya tidak fakir.²⁶ Al-Gazali juga berpendapat bahwa pada dasarnya kebaikan ialah apa saja yang diwajibkan atau yang baik untuk dikerjakan. Yang buruk (*syar*) ialah yang dilarang untuk dikerjakan atau yang sepantasnya tidak dikerjakan. Dalam kaitannya dengan istilah sebagaimana dalam *al-ahkāmul-khamsah*, al-Gazali berpendapat bahwa *wājib* ialah yang harus dikerjakan; *mustahab* ialah yang sebaiknya dikerjakan; *ḥarām* ialah yang harus tidak dilakukan; *makrūh* ialah yang sepantasnya tidak dilakukan; *mubāh* ialah yang selain semua di atas.²⁷

B. Tasawuf al-Gazali.

Menurut Harun Nasution mistisisme (*mysticism*) dalam Islam disebut tasawuf. Sedang kaum Orientalis Barat menyebutnya sebagai sufisme. Tasawuf atau sufisme mapupun mistisisme merupakan usaha manusia untuk mendekati Tuhan melalui cara-cara tertentu. Harun Nasution juga mengemukakan bahwa sufisme dalam Islam dipengaruhi berbagai ajaran yang muncul sebelum Islam. Diantaranya pengaruh dari para rahib Kristen yang hidup mengasingkan diri (*zuhd*) di padang pasir Arabia dan hidup dalam biara-biara yang sederhana dan menjadi tempat persinggahan para musafir yang memerlukan pertolongan. Kedua pengaruh ajaran mistik Pythagoras yang mengajarkan bahwa ruh manusia bersifat kekal dan jasmani dirasakan sebagai penjara bagi ruh sebab tempat kesenangannya di alam samawi. Agar dapat hidup senang maka manusia harus membersihkan roh dari kehidupan materi (*zuhd*) dan selanjutnya berkontemplasi. Pengaruh lain ialah ajaran Plotinus tentang manusia bahwa semua wujud ini merupakan pancaran dari Tuhan, demikian pula roh dan akan kembali kepadanya. Ajaran Budha dengan nirwananya juga memberikan pengaruh pada tasawuf. Untuk mencapai nirwana manusia harus memerangi nafsi duniawi dan berkontemplasi. Demikian pula halnya ajaran Hinduisme agar manusia meninggalkan dunia untuk mendekati Tuhan menyatukan Atman dengan Brahman.²⁸

Seorang sufi untuk mencapai tujuannya harus melalui perjuangan yang berat dan menempuh beberapa tahapan (*maqâmât*) tertentu yang berurutan. Bagi seorang sufi memiliki tahapan (*maqâm* tertentu). Bagi al-Gazali *maqâm* itu ialah: tobat (*at-taubah*), sabar (*as-sabr*), kefakiran (*al-faqr*), zuhud (*az-zuhd*), tawakal (*at-tawakkul*), cinta (*al-mahabbah*), makrifat (*al-ma'rifah*), kerelaan (*ar-rida*). Penjelasan *maqâm*-*maqâm* tersebut di samping terdapat dalam *Ihya' Ulumid-Din* bagian empat juga dapat dilihat dalam buku *Raudatut-Talibin wa Umdatul-Sâlikîn*. Di samping *maqâm* dikenal juga hal (keadaan) yang merupakan keadaan mental seorang sufi yang terdiri dari: takut (*al-khawf*), rendah hati (*at-tawadu'*), patuh (*at-taqwâ*), ikhlas (*al-ikhlas*), rasa berteman (*al-uns*), gembira hati (*al-wijd*), syukur (*asy-syukr*).²⁹ Sebagaimana telah disinggung di atas bahwa corak tasawuf al-Gazali tetap berpegang pada *syari'at* (*fiqh*) dan bersumber Alquran dan hadis Nabi. Sedang sebelumnya para *fuqahâ* selalu menentang tasawuf karena mengabaikan syariat.³⁰ Berikut ini dijelaskan *maqâm*-*maqâm* menurut al-Gazali.

1. Tobat (*taubah*).

Taubah atau tobat memiliki tiga dimensi: ilmu, keadaan dan perbuatan dosa. Dimensi ilmu dalam tobat ialah pengetahuan tentang dosa dan sebab-sebabnya yang menjadi tirai atau *hijâb* antara seorang hamba dengan yang dicintainya. Dimensi keadaan (*hâl*) dalam *taubah* ialah keadaan waktu meninggalkan dosa yang sedang dialami atau keadaan waktu dahulu mengejar yang diinginkan, atau keadaan yang akan datang, yaitu sengaja meninggalkan dosa yang dapat menjauhkannya dari yang dicintainya selama hidupnya. Adapun perbuatan dosa, ialah penyesalan terhadap dosa yang telah dilakukan dan kemudian minta ampun (*istigfâr*) kepada Allah serta menggantinya dengan perbuatan yang baik, karena perbuatan yang baik akan menghapus perbuatan yang jahat (*innal-hasanât yuzhibnas-sayyi'ât*).

2. Sabar (*as-sabr*).

Sabar dalam tasawuf maksudnya ialah tabah dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Demikian pula dalam menghadapi cobaan atau penderitaan dan hanya menunggu pertolongan Allah semata.

3. Kefakiran (*al-faqr*).

Yang dimaksud ke fakiran bagi seorang sufi ialah menerima apa yang ada dan tidak mau meminta meskipun ia tidak memiliki apa-apa, tetapi tidak menolak jika ada orang yang memberi.

4. Zuhud (*az-zuhd*).

Zuhud (*ascetic-asceticisme*) bagi seorang sufi ialah keadaan di mana seorang sufi meninggalkan hal-hal yang duniawi. Seorang calon sufi harus berlatih untuk menjadi zahid, tetapi seorang yang telah zahid juga belum tentu seorang sufi.

5. Tawakal (*at-tawakkul*).

Orang yang bertawakal ialah orang yang menyerah kepada ketentuan Allah. Ia selalu merasa tenang, jika ada yang memberi berterimakasih dan jika tak ada apa-apa ia bersabar. Ia tidak memikirkan hari esok cukup dengan apa yang ada pada hari ini. Ia tidak mau makan dan diberikan kepada orang lain jika ada yang berhajat kepada makan yang ada padanya.

6. Cinta (*al-mahabbah/love*).

Bagi para sufi cinta di sini ialah cinta kepada Allah. Caranya dengan patuh secara bulat kepada Allah, menyerahkan diri sepenuhnya kepada yang dicintai dan mengosongkan hati dari yang lain kecuali kepada yang dicintai. Ajaran cinta ini mengacu kepada firman Allah (Q.S.5/*al-Mâidah* : 54;

يَتَّيِبُهُمُ وَيُجِبُّونَهُ ۚ أَذِلَّةٌ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٌ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ
فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ۚ ذَٰلِكُمْ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن
يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٤﴾

Hai orang-orang yang beriman, barang siapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang-orang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan tidak takut akan celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.³⁷

Firman Allah yang lain ialah Q.S.3/*Âli Imrân*:31:

قُلْ إِن كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ
وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣١﴾

Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.³²

Ajaran cinta berdasar sunnah Nabi ialah :

من أحب لقاء الله أحب الله لقاءه و من كره لقاء الله كره الله لقاءه
(رواه البخاري و مسلم)

Barang siapa yang senang menjumpai Allah maka Allah akan senang menjumpainya dan barang siapa yang tidak suka menjumpai Allah maka Allah juga tidak suka menjumpainya. (pen.).³³

Seorang sufi yang terkenal dengan *mahabbah* sebagai *maqam* puncaknya ialah Rabi'ah al-Adawiah (713-801 H).

7. Makrifat (*al-ma'rifah/gnosis*).

Makrifat (*gnosis*) bagi para sufi artinya mengetahui Allah dari dekat sehingga hati sanubarinya dapat melihat Allah. Sebagian sufi menilai makrifat dan *mahabbah* sebagai *maqam* dan sebagian lagi sebagai *hal* (keadaan). Demikian pula dalam *hal* urutannya, sebagian mendahulukan makrifat dan sebagian lain mendahulukan *mahabbah* sementara al-Gazali mendahulukan makrifat dari *mahabbah*.³⁴

8. Rela (*ar-rida*).

Rela yang dimaksud para sufi ialah menerima segala ketentuan (*qada* dan *qadar*) Allah dengan senang termasuk jika yang menimpa adalah malapetaka. Rasa benci dibuang jauh dari hati sehingga yang ada hanya perasaan senang dan gembira. Mereka tidak meminta surga atau takut pada neraka.

V. Kebesaran al-Gazali.

Bagaimanapun al-Gazali merupakan ulama yang besar baik dilihat dari karya-karyanya maupun dari segi kedudukan yang pernah dicapainya waktu ia masih hidup. Ia merupakan murid ulama terkenal al-Juwaini, kemudia berkenalan dan mendapat penghormatan dari *wazir* Nizâmul-Mulk, dan berkenalan dengan sultan Malik Syah. Kemudian ia diangkat sebagai guru besar di perguruan tinggi Nizâmiah di Bagdad. Al-Gazali dengan *Ihyâ' 'Ulûmid-Din*-nya disejajarkan dengan Thomas A. Kempis dengan *De Imitatione Christinya*.³⁵ Zwemmer, orientalis dari Inggris, menempatkan al-Gazali sebagai salah satu dari 4 orang pilihan dari orang Islam sejak zaman Rasulullah, yaitu Nabi Muhammad s.a.w., Imam

Bukhari, Abu Hasan al-Asy'ari, dan al-Gazali.³⁶ Ia juga dianggap sebagai pembaharu (*mujaddid*) pada abad V oleh as-Suyûti.³⁷ Ia juga memperoleh sanjungan yang besar oleh Carra de Vaux juga oleh Cassanova.³⁸ Ia juga disejajarkan dengan Augustinus (354-430 M) dan Thomas Aquinas (1225-1274 M) di dunia Kristen. Ada juga yang menganggap, sekiranya sesudah Nabi Muhammad ada nabi lain lagi maka dia adalah al-Gazali dan kitab *al-Wajiz* merupakan mukjizatnya.³⁹

Ia juga digelar sebagai *Hujjatul-Islâm* oleh para ulama Islam karena ia dianggap telah berhasil menjaga kemurnian Islam. *Pertama*, ia telah menjaga Islam dari serangan dunia filsafat yang telah menjadikan ilmu tentang Tuhan sebagai pengetahuan yang akali semata-mata dan memberikan gambaran tentang Tuhan yang membingungkan umat Islam umumnya. *Kedua*, menjaga kemurnian Islam dari perkembangan mistik atau tasawuf atau kebatinan yang berlebihan, seperti adanya anggapan sebagian orang tentang adanya Imam yang *ma'sum*, suci dari kesalahan.⁴⁰ Al-Gazali juga terkenal sebagai Raja dalam Ilmu Akhlak dan merupakan perintis faham skeptis di dunia penceramah agung di berbagai kota. Rom Landau menyebutnya sebagai seorang filsuf dan sufi terbesar dalam Islam.⁴¹ Dr. Zwemmer sendiri pernah berziarah ke makam al-Gazali pada tgl. 17 Januari 1917 dimana pada makam tersebut tertulis nama Gazali Buha. Buha yang dibelakang tersebut merupakan singkatan Abu Hamid. Tulisan itu terukir pada batu di makam tersebut. Zwemmer menjelaskan dalam bukunya bahwa karya-karya al-Gazali merupakan karya-karya yang amat berharga.

VI .Pengaruh tasawuf al-Gazali.

Al-Gazali memberikan pengaruh besar baik di dunia Islam maupun non-Islam. Pengaruh itu terutama dalam bidang akhlak dan tasawuf.⁴² Tasawuf merupakan bagian dalam agama Islam dan merupakan penyeimbang antara *jihâd akbar* dengan *jihâd asgar*. Tasawuf tidak sama dengan mistik di dunia Kristen ataupun meditasi dalam ajaran Hindu. Tasawuf merupakan pernyataan cinta kepada Allah dan perasaan memperoleh cinta dari Allah. Mereka juga merasa memperoleh nur Ilahi yang mereka anggap sebagai jalan yang paling tepat menuju Tuhan. Kemampuan al-Gazali sangat baik dalam mengemukakan argumen dalam karangan-karangannya yang mendalam serta ilmiah sehingga memberikan pengaruh luas di kalangan umat Islam maupun bukan Islam. Pengaruhnya kepada yang bukan Islam antara lain disebabkan banyaknya karangan-karangan al-Gazali yang diterjemahkan ke dalam bahasa Eropa seperti Inggris, Perancis, Jerman dan lain-lain. Filsafat etika al-Gazali segera tersebar ke berbagai penjuru dunia Islam waktu itu. Penerimaan Ahlus-Sunnah terhadap pendapat al-Gazali menyebabkan tasawuf al-

Gazali segera menguasai sebagian besar alam pikiran umat Islam.⁴³ Hanafi menyatakan bahwa al-Gazali memberikan pengaruh besar kepada umat Islam sehingga menurut para orientalis, agama Islam yang digambarkan oleh kaum muslimin sekarang berpangkal kepada konsep al-Gazali.⁴⁴ Mac Donald beranggapan bahwa untuk dunia Islam, al-Gazali telah dan masih menjadi tokohnya yang terbesar, sama dengan Agustinus atau Thomas Aquinas dalam dunia Kristen.⁴⁵ Sementara itu Hasan Ibrahim Hasan menyatakan bahwa karya-karya al-Gazali dalam bidang *mantiq* (logika), alam (*at-tabi'ah*), dan metafisika memberikan pengaruh yang besar di Timur dan di Barat.⁴⁶ As-Subki menceritakan adanya seorang yang bermimpi berjumpa dengan Nabi, al-Gazali duduk di dekat Nabi mengadakan orang tersebut karena menghinanya. Lalu Nabi menyuruh agar orang itu dipukul, maka terbangunlah ia dan bercerita tentang mimpi itu kepada orang lain.⁴⁷ Zaki Mubarak menyebut murid-murid dan para penyanjung al-Gazali dan yang memberikan *syarah* terhadap karya-karya al-Gazali yang merupakan faktor penting bagi tersiarnya ajaran al-Gazali pada kehidupan masyarakat Islam umumnya.⁴⁸ Zaki Mubarak juga menyatakan banyak ulama-ulama yang menghafal *Ihya'* dan digunakan dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah.⁴⁹

Di Indonesia Islam masuk melalui dakwah yang dilakukan oleh bangsa India, Persia dan Arab.⁵⁰ Selanjutnya dakwah Islam diteruskan oleh para wali (Wali Songo dalam bentuk tasawuf, mereka adalah: 1. Maulana Malik Ibrahim (w.1419 M) yang pertama memperkenalkan Islam di Jawa dan mendirikan pesantren di Gresik; 2. Sunan Ampel atau Raden Rahmat dimana pada 804 H/1401 M mengunjungi Maulana Malik di Gresik; 3. Sunan Bonang Maulana Makhdan Ibrahim yang merupakan putra Sunan Ampel (1465-1525 M), ia mendirikan pesantren dan merupakan salah seorang pendiri Kerajaan Demak; 4. Sunan Giri bin Maulana Ishaq yang juga disebut Sultan Abdul Faqih atau Muhammad Ain Al-Yaqin keturunan Imam Al-Muhajir; 5. Sunan Drajat Maulana Syarifuddin yang juga merupakan salah seorang pendiri Kerajaan Demak; 6. Sunan Kalijaga Maulana Muhammad Syahid yang besar pengaruhnya di Jawa dengan media wayang dalam mengajarkan Tauhid. 7. Sunan Kudus Maulana Ja'far Al-Shadiq ibn Sunan 'Usman yang tinggal di Kudus dan mendirikan masjid Kudus. Ia terkenal kecerdasan dan kedalaman imunya; 8. Sunan Muria Maulana Raden Umar Syahid yang merupakan putra Maulana Ja'far as-Sâdiq. Disebut Sunan Muria karena ia dimakamkan di dataran Tinggi Muria, Jawa Tengah; 9. Sunan Gunung Djati Maulana Al-Syarif Hidayatullah yang menyebarkan Islam di Jawa Barat kemudian dimakamkan di Gunung Djati tidak jauh dari Cirebon.⁵¹ Dari ajaran para wali ini seterusnya muncul berbagai tarekat yang banyak dianut masyarakat seperti tarekat Qadiriyyah yang di dasarkan ajaran Saikh Abdul-

Qadir Jailani (w.561/1166), Naqshabandiyah yang dianggap berpangkal dari Malaikat Jibril yang disampaikan kepada Nabi Muhammad s.a.w., dan seterusnya kepada para sahabat, tabi'in dan para ulama berikutnya sampai sekarang.⁵² Tarekat-tarekat lainnya antara lain Idrisiah, Samaniah, Tijaniah.

VII. Kesimpulan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa al-Gazali merupakan seorang ulama yang serba bisa, menguasai berbagai bidang ilmu seperti filsafat, kalam, fikih, dan terutama akhlak dan tasawuf sehingga ia sebagai seorang sufi. Keahliannya tersebut tertuang dalam berbagai karyanya yang sampai sekarang banyak dibaca dan dipelajari serta diteliti baik di kalangan ulama Islam sendiri maupun oleh para orientalis Barat. Karena al-Gazali lah penganut Sunny yang semula menentang tasawuf menjadi menerima dan setelah itu banyak bermunculan tokoh-tokoh tariqat. Tasawuf al-Gazali merupakan perpaduan syariat/fikih dan akhlak dan tetap bersumber kepada Alquran dan hadis dan menolak *wihdatul-wujud*.⁵³ Segi negatif ajaran tasawuf, termasuk model al-Gazali ialah ajaran berbagai *maqâm* yang cenderung mengabaikan kehidupan duniawi seperti *zuhd*, *qanâ'ah* dan lain-lain, serta terlalu terfokus kepada kepentingan akhirat. Segi positif ajaran tasawuf ialah karena ia mengajarkan manusia untuk tidak serakah dalam hal duniawi, juga ajaran budi pekerti atau akhlak yang luhur yang pada masa ini makin terasa gersang. Bahkan belakangan banyak media yang gencar menayangkan hal-hal yang berbau pornografi dan pornoaksi yang jelas tanpa disadari akan mengikis nilai-nilai moral-spiritual serta agama yang dijunjung tinggi para sufi.

Endnotes

1. Ahmad Amin, *Zubrul- Islâm*, (al- Qâhirah: Maktabatun-Nahdahtil-Misriyyah, 1966), al-Juz' 2, cet.ke 3, h. 59.
2. 'Abdul-Mun'im Mâjid, *Târîkhul-Hadaratil-Islâmiyyah fil-'Usuril-Wusta*, (al-Qahirah: Maktabatul-Anjilul-Misriyyah, 1978), cet. ke 4, h. 188-189
3. Abdul Aziz Dahlan...(et.al.), *Insiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: Ichtiar Bari Van Hoeve, 1999), cet. ke 1, Vol.2, h. 404. Cf.Yasir Nasution, Muhammad, *Manusia Menurut Al- Gazali*, (Jakarta: Srigunting, 1999), cet. ke 3, h.7 .
4. Harun Nasution, *Falsafat dan Mstisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1999), h. 41.
5. Abdul Aziz Dahlan, *loc.cit.*
6. Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan, Kisah Pencarian Tuhan yang Dilakukan oleh Orang Orang Yahudi, Kristen, dan Islam Selama 4.000 Tahun*, terj. Zainul Am, Bandung: Mizan, 1422/2001, cet.ke IV, h. 254-255: Tugasnya adalah mempertahankan doktrin-doktrin Sunni dari serangan Syiah Ismailiah. ..., al-Gazali memiliki temperamen gelisah yang tak henti-hentinya mencari kebenaran, memikirkan suatu persoalan sampai tuntas dan menolak untuk puas dengan jawaban yang mudah dan konvensional... Betapa pun luasnya pencarian yang telah dia lakukan, kepastin mutlak selalu luput darinya.

7. Hasan Ibrahim Hasan, *Târîkhul-Islâm*, (al-Qâhirah: Maktabatun-Nahdah, 1979), h. 533. Lihat juga Amin Abdullah, M., *op.cit.*, h. 31-33.
8. Abdul Aziz Dahlan *et.al.*, *op.cit.*, h. 406.
9. *Wihdatul- Wujud (Manunggaling Kawula Gusti)* atau *unity of existence* merupakan tujuan akhir ajaran sufi tertentu dengan menyatunya seorang sufi dengan Tuhannya sebagaimana ajaran Muhyid-Din Ibnu-'Arabi kemudian diikuti al-Hallaj dan Syeh Siti Jenar. Lihat Harun Nasution, *op.cit.*, h. 92-93.
10. Hasan Ibrahim Hasan, *op.cit.*, h. 535.
11. *Ibid.*, h. 536. *Buku Maqasidul- Falasifah* (Pemikiran Kaum Filosof) telah diterjemahkan ke dalam bahasa Latin tahun 1145 M. oleh Dominicus Gundasalimus di Toledo berjudul : *Logica et Philosophia Algazelis Arabis*. Lihat Harun Nasution, *op.cit.*, h. 43.
12. Amin Abdullah, M., secara rinci menulis : *Antara Al-Gazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*, (Bandung: Mizan, 1423/2003), cet.ke II, h. 86 dst. Cf. Laily Mansur, H.M., *Ajaran dan Teladan Para Sufi*, (Jakarta: Srigunting, 1999), cet.ke 2, h. 159-160.
13. Yûsuf Mûsa, *Falsafatul- Akhlâq fil-Islâm*, (Al-Qâhirah : Mu'assatul-Kharij, 1963, h. 135.
14. *Ibid.*, h. 136.
15. *Ibid.*, h. 137-138.
16. Amin Abdullah, M., *op.cit.*, h. 133-136. Lihat juga M. Quraish-Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Miza, 2000), cet.ke 11, h. 291. Dijelaskan bahwa membersihkan kalbu merupakan salah satu cara untuk memperoleh pengathuan.
17. Ahmad Daudy, *Allah dan Manusia dalam Konsep Syeikh Nuruddin ar-Raniry*, (Jakarta: Rajawali, 1983), h. 169. Hal ini mirip sekali dengan apa yang disebut *death intinct/wish* oleh Sigmund Freud yang merupakan pembawaan bagi manusia, di samping *life instinct* yang juga disebut *libido* atau *libidal energy* atau juga *sexual energy*. *Life instinct* menjelma dalam bentuk rasa lapar, haus, dorongan seks yang semuanya itu mendorong manusia untuk melakukan berbagai kegiatan agar bisa tetap hidup. *Death instinct* menjelma dalam bentuk berbagai kekerasan terhadap orang lain. Lihat Robert D. Nye, *Three Psychologies Perspectives from Freud, Skinner, and Rogers*, (U.S.A., California: Books/Cole Publishing Company, 1981), pp. 7-10.
18. Ahmad Daudy, *Allah dan Manusia dalam Konsepsi Nuruddin ar-Raniry*, (Jakarta: Rajawali, 1983), h. 143.
19. *Ibid.*, h. 144.
20. Yusuf Musa, *Falsafatul- Akhlâq fil-Islâm*, (al- Qâhirah: Mu'assatul-Khariji, 1963), h. 135-151.
21. Zâki Mubâarak, *al-Akhlâq 'Indal-Gazâlî*, (al- Qâhirah: Darul-Katibil-'Arabi lit-Tab'I wan-Nasyr, 1924), h. 170-198.
22. *Ibid.*, h. 199.
23. *Ibid.*, h. 147.
24. Sulaiman Dunya, *al-Haqiqah fi Nazaril-Gazâlî*, (Misr: Darul-Ma'arif, 1971), h. 377.
25. Zâki Mubâarak, *op.cit.*, h. 150-172.
26. Yûsuf Mûsa, *op.cit.*, h. 164-165.
27. Zâki Mubâarak, *op.cit.*, h. 103-104.
28. Harun Nasution, *op.cit.*, h. 56-59.
29. *Ibid.*, h. 62-63.
30. Ahmad Amin, *op.cit.*, h. 62-65.
31. *AlQur'an dan Terjemahnya*, h. 169
32. *Ibid.*, h. 80

33. Lihat *Ṣaḥīḥul-Bukhārī* hadis no. 6026 dan *Ṣaḥīḥ Muslim* hadis no. 4844
34. Harun Nasution, *op.cit.*, h. 75-76.
35. M. Natsir, *Kapita Selekta*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h.32.
36. *Ibid.*, h. 35.
37. Zaki Mubarak, *op.cit.*, h. 270.
38. *Ibid.*, h. 282.
39. *Ibid.*, h. 273
40. Hasbullah Bakri, *Di Sekitar Filsafat Skolastik Islam*, (Jakarta: Tintamas, 1973), h. 49.
41. Amin Abdullah, *op.cit.*, h.57-58. Lihat juga Rom Landau, *Batu Sendi Peradaban Barat yang Diletakkan oleh Sarjana-sarjana Islam*, terj. H.M. Bachrum, (Jakarta: Balau Buku Ichtiar, 1974), h. 20.
42. *Ibid.*, h. 86 dst. Amin Abdullah memperbandingkan al- Gazali dengan Emmanuel Kant. Kalau al-Gazali memakai dasar religius (Islam) dan mistis, Kant lebih bercorak rasional. Al-Gazali memakai pendekatan hipotetis, Kant lebih menekankan universalitas dan rasio. Al- Gazali mewakili dunia Islam dan Kant mewakili Barat.
43. Hasbullah Bakri, *op.cit.*, h. 55.
44. Ahmad Hanafi, *op.cit.*, h. 47.
45. *Ibid.*
46. Hasan Ibrahim Hasan, *op.cit.*, h.536.
47. Zaki Mubarak, *op.cit.*, h.270.
48. *Ibid.*, h.273.
49. *Ibid.*, h. 280,
50. Alwi Shihab, *Islam Sufistik*, (Bandung: Mizan, 1422/2001), cet.ke 1, h.8-12.
51. *Ibid.*, h. 23-24.
52. Harun Nasution, dkk. (Ed.), *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Departemen Agama RI, 1987-1988, h. 950-954.
53. *Wihdatul-wujūd* atau *Wahdatul-wujūd* berarti kesatuan wujud (*unity of existence*) merupakan salah satu tujuan upaya seorang sufi dalam menjalani kehidupan sufinya yang dirmtgus oleh Muhyid-Din Ibnu-'Arabi. Lebih jelasnya lihat Harun Nasution, *Filsafat...op.cit.*, h. 92-95

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Dahlan...(et.al.), *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1999), jil.2, cet.ke 1.
- Ahmad Daudy, *Allah dan Manusia menirit Konsepsi Nuruddin ar-Raniri*, Alwi Shihab, *Islam Sufistik*, (Badung: Mizan, 1422/2001), cet. ke 1.
- Amin Abdullah, *Antara Al- Gazali dan Kant, Filsafat Etika Islam*, (Badung: Mizan, 1423/2003), cet. ke 2.
- Al-Gazali, Abu Hâmid, *Raudatut-Talibin wa 'Umdatul-Salikin*, Beirut: Darul-Fikr, tt.
- , *Ihyâ' 'Ulûmid-Dîn*, (al-Qâhirah: Mustafa al- Halabi, 1327 H).
- Harun Nsution, *Flsafat & Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: bulan Bintang, 1973.
- , *Islam Dtinjau dari Berbagai Aspeknya*, I, II, Jakarta: Bulan Bintang, 1974, cet. ke 1.

- Hasan Ibrâhîm Hasan, *Târîkhubul-Islâm*, al-Qâhirah : Maktabatun-Nahdah, 1979.
- Jamâlud-Dîn al-Qâsimî ad-Dimsyiqqi, Muḥammad, *Mau'izatul-Mu'minin min Ihya' Ulumiddin*, al-Maktahabatut-Tijâriyyatul-Kubra. Edisi Indonesia berjudul *Bimbingan untuk Mencapai Tingkat Mukmin*, diterjemahkan oleh Moh Abdai Rathomy (Bandung: Diponegoro, 1996).
- Karen Armstrong, Sejarah Tuhan, *Kisah Pencarian Tuhan yang dilakukan oleh Orang-Orang Yahudi, Kristen dan Islam Selama 4.000 Tahun*, terj. Zainul Am, Bandung: Mizan, 1422/2001, cet. ke IV.
- Laily Mansur, *Ajaran dan Teladan Para Sufi*, Jakarta; Srigunting, 1999, cet.ke 2.
- Sulaiman Dunya, *al-Haqîqah fî Nazaril-Gazâli*, al-Qahirah: Daruk- Ma'arif, 1971.
- Zâkî Mubâarak, *al-Akhlâq 'indal-Gazâli*, al-Qâhirah: Dârul-Kutubil- 'Arabi li-Tab'ah wan-Nasyr, 1924.

M.Asyhari, adalah dosen pada Fak. Ushuluddin IAIN "Raden Intan"
Bandar Lampung
